

Bagaimana Dampak Belanja Pemerintah dan Tingkat Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi?

Lastri Susanti* Syahrituah Siregar

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

* lastri.susanti.0201@gmail.com

Abstract

This research aims to (1) determine the effect of Government Expenditure and Investment Level on regional economic growth in Kalimantan and Sulawesi. (2) to find out how big the influence of each variable is and which variable is the most dominant influence of the variable Government Expenditure and Investment (DI and FI) on regional economic growth in Kalimantan and Sulawesi.

This quantitative descriptive research uses the panel data regression analysis method using time series data from 2016 to 2020. Government spending, DI, FI, and economic growth are the variables used.

The results of the study show that (1) Government Expenditures and the level of investment (domestic investment (DI) and foreign investment (FI)) together (simultaneously) have a significant effect on regional economic growth in Kalimantan and Sulawesi with the F-statistic test value of 0.003961. (2) Government spending and DI are the most dominant factors that have a positive and significant effect on regional economic growth in Kalimantan and Sulawesi, with probability t values of 0.0041 and 0.0506.

Keywords: *Government Expenditure; Investment; Economic Growth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh Belanja Pemerintah dan Tingkat Investasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan dan Sulawesi. (2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel dan variabel mana yang paling dominan mempengaruhi dari variabel Belanja Pemerintah dan Investasi (PMDN dan PMA), terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan dan Sulawesi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Variabel yang digunakan yaitu belanja pemerintah, PMDN, PMA, dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Belanja Pemerintah dan Tingkat Investasi (PMDN dan PMA) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan dan Sulawesi dengan hasil Uji Statistik F sebesar 0.003961. (2) Belanja pemerintah dan PMDN merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan dan Sulawesi dengan nilai t probabilitas sebesar 0.0041 dan 0.0506.

Kata Kunci: Belanja Pemerintah; Investasi; Pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah wilayah merupakan bagian terpenting dari kemajuan masyarakat yang diselesaikan berdasarkan pedoman pemerintah daerah provinsi dan pengaturan kekayaan daerah yang memberikan kebebasan untuk lebih mengembangkan demokrasi dan penyelenggaraan daerah untuk meningkatkan masyarakat yang sejahtera adil sentosa. Pelaksanaan dalam pengaturan yang berbeda oleh pemerintah daerah adalah subsistem negara sebagai usaha untuk memperluas efektivitas dan konsekuensi dari pelaksanaan aturan

pemerintahan dan pelayanan publik. Sebagai daerah yang berpemerintahan sendiri, provinsi mempunyai kekuasaan dan kewajiban dan untuk mengurus dan mengatur kepentingan daerah setempat dan mencukupi dan menyalurkan bantuan daerah untuk publik.

Sebagai ciri dari pelaksanaan perputaran keuangan publik, kemajuan peningkatan perekonomian di setiap daerah juga berperan penting dalam keberhasilan atau kegagalan dari pembangunan perekonomian publik secara menyeluruh. Setiap daerah yang ada di Indonesia, termasuk Provinsi yang ada di Kalimantan dan Sulawesi harus mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, memenuhi target perencanaan ekonomi serta mampu mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi terutama dalam masa sekarang ini yang mana setiap daerah yang berada pada setiap provinsi memiliki kewenangan dan hak seluas-luasnya untuk mengelola dan mengatur sumber daya dan kekayaan daerah yang ada di daerah dan menggunakannya untuk kepentingan umum terlebih lagi untuk kesejahteraan masyarakat di daerahnya masing-masing.

Pembangunan ekonomi regional di Kalimantan dan Sulawesi yang sudah berjalan secara menyeluruh dan mendukung telah berdampak pada perekonomian daerah setempat. Pencapaian hasil dari kemajuan tersebut merupakan upaya dari setiap wilayah pemerintahan daerah yang ada pada masing-masing Provinsi di Kalimantan dan Sulawesi. Akan tetapi di sisi lain masih banyak masalah yang dihadapi oleh pemerintah di Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi dalam memaksimalkan potensi yang ada di daerahnya, seperti SDM, SDA dan sumber modal masih menjadi pekerjaan rumah bagi para penentu kebijakan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

Secara keseluruhan, di tahun 2019 wilayah Kalimantan mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam empat tahun terakhir. Dilihat berdasarkan provinsi yang ada di dalamnya, Provinsi Kalimantan Utara mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 6,91 persen dan menjadi provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Kalimantan. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga terjadi pada Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Barat dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,16 persen dan 5 persen. Apabila dilihat berdasarkan kontribusi perekonomian provinsi terhadap perekonomian nasional, Provinsi Kalimantan Timur menjadi provinsi yang berkontribusi paling besar dengan besar kontribusi 4,07 persen. Selain Provinsi Kalimantan Timur, kontribusi perekonomian provinsi di Kalimantan terhadap perekonomian nasional kurang dari 1,5 persen. Sektor-sektor yang mendominasi perekonomian di wilayah Kalimantan cukup beragam. Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Tengah didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan perekonomian di Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Utara lebih banyak didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian.

Di wilayah Sulawesi, pertumbuhan ekonomi di semua provinsinya berada di atas angka pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2019. Provinsi Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Sulawesi, bahkan di tingkat nasional. Tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut sebesar 7,15 persen. Selanjutnya, Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dengan tingkat pertumbuhan di masing-masing provinsi sebesar 6,92 persen dan 6,51 persen. Meskipun laju pertumbuhannya tinggi, kontribusi ekonomi masing-masing provinsi terhadap perekonomian nasional masih cukup rendah. Hal ini ditandai dengan hanya dua provinsi yang memberikan kontribusi ekonomi di atas 1 persen, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 3,14 persen dan Provinsi Sulawesi Tengah 1,03 persen. Selain kedua provinsi tersebut, kontribusi ekonomi provinsi terhadap perekonomian nasional kurang dari 1 persen. Semua provinsi di wilayah Sulawesi didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor

juga cukup mendominasi di Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu, sektor lain yang juga mendominasi di wilayah Sulawesi adalah sektor pertambangan dan penggalian, terutama di Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Utara.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai saat ini, wilayah Kalimantan dan Sulawesi sebenarnya akan menghadapi masalah yang mungkin juga dialami oleh berbagai kabupaten dan wilayah yang ada di Indonesia. Perkembangan perekonomian yang besar jelas membutuhkan modal atau kapital. Modal atau kapital tersebut merupakan investasi yang dilakukan oleh Penanam Modal Asing (PMA) ataupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang ada di Kalimantan dan Sulawesi.

Untuk itu masih banyak yang harus dibenahi untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian regional Kalimantan dan Sulawesi. Contohnya dari segi pengeluaran pemerintah, pemaksimalan tingkat investasi, peningkatan kualitas tenaga kerja yang ada di wilayah Kalimantan dan Sulawesi itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pengeluaran pemerintah dan tingkat investasi mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah regional Kalimantan dan Sulawesi. Jika nilai dari variabel-variabel yang ada pada penelitian meningkat maka peningkatan tersebut juga berpengaruh dan mengakibatkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan sebaliknya, jika terjadi penurunan dari variabel-variabel tersebut penurunan juga terjadi terhadap pertumbuhan ekonomi, dari fenomena tersebut di atas maka perlu adanya suatu penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi regional adalah interaksi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan rakyat dalam mengatur dan mengelola asset atau kekayaan yang ada untuk dapat menyediakan lowongan pekerjaan baru dan memperkuat perkembangan perekonomian daerah.

Pada bagian dari ekonomi regional, kemajuan kesejahteraan rakyat dapat dihitung dan diperkirakan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Menurut Sadono Sukirno (2010), komponen yang sangat mempengaruhi pembangunan perekonomian seperti yang dapat diukur dengan PDRB per kapita pada umumnya ditentukan oleh unsur-unsur berikut, yaitu :

1. Tanah dan sumber daya lainnya
2. Jumlah dan kualitas/sifat penduduk dan tenaga kerja
3. Barang-barang modal
4. Tingkat produksi
5. Sistem sosial dan perilaku masyarakat

Dalam perekonomian tiga sektor, dengan memakai pendekatan penggunaan total-persediaan total, keseimbangan pendapatan nasional tercapai **ketika fungsi pengeluaran agregat $C + I + G$ memotong garis 45-derajat**. Titik perpotongan tersebut menggambarkan keseimbangan perekonomian di mana:

$Y = C + I + G$. Dalam pendekatan suntikan bocoran, **keselarasan tercapai pada perpotongan fungsi suntikan $(I + G)$ dan fungsi bocoran $(S + T)$** .

Dalam hipotesis yang dikemukakan Harrod-Domar (1946), syarat untuk mencapai batas penuh tidak dipikirkan jika perekonomian terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Meskipun demikian, dalam pandangannya dapat dengan mudah disimpulkan bahwa persyaratan apa yang terjadi jika pengeluaran agregat mencakup lebih banyak bagian, khususnya meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam kondisi seperti ini, produk modal yang diperluas dapat sepenuhnya digunakan jika $AE_1 = C + I_1 + G_1 + (X-M)_1$ di mana $I_1 + G_1 + (X-M)_1$ sama dengan $(I + \Delta I)$.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di daerah satu periode tertentu atau jumlah nilai tambah yang diciptakan oleh semua unit produksi di suatu wilayah selama satu periode tertentu. PDRB juga mencerminkan bagaimana kapasitas suatu daerah dalam mengatur kekayaan alam yang dimiliki daerahnya. Oleh karena itu besaran pendapatan PDRB dari setiap daerah sangat bergantung pada kemampuan faktor-faktor produksi yang ada di daerah tersebut.

Seperti pendapat yang dikemukakan Tarigan (2005) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan proporsi dari total nilai tambah bersih (*gross value added*) yang muncul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah tersebut, yang dimaksud dengan nilai tambah bruto ialah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah dari input bruto mencakup bagian-bagian dari faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), devaluasi, pajak tidak langsung neto.

Seperti yang dikemukakan Tarigan (2005) teknik yang digunakan dalam menghitung pendapatan regional pada tahap pertama dapat dibagi menjadi 2 perencanaan, yaitu sistem langsung dan sistem tidak langsung. Sistem langsung ialah perkiraan yang memanfaatkan informasi daerah atau data asli yang menggambarkan keadaan daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal tersebut tidak sama dengan sistem tidak langsung yang memanfaatkan informasi dari sumber-sumber publik yang dibagikan ke setiap daerah. Memperhatikan gambaran PDRB di atas, dapat dikatakan bahwa PDRB merupakan nilai umum dari tenaga kerja dan produk yang dihasilkan oleh daerah/penduduk yang ada di suatu wilayah atau daerah dalam waktu tertentu (1 tahun). PDRB juga bagian terpenting dari laju perkembangan suatu daerah.

Pada penelitian ini yang digunakan untuk penelitian pertumbuhan ekonomi di wilayah regional Kalimantan dan Sulawesi adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 dalam satuan persen.

Teori Pengeluaran Pemerintah

Mangkoesobroto (2001) pada bukunya menyebutkan dalam teori Wagner, dalam perekonomian jika pendapatan per kapita meningkat, belanja daerah juga akan mengalami meningkat, apalagi mengingat fakta bahwa otoritas publik harus mengarahkan hubungan yang muncul di mata masyarakat, hukum, sekolah, hiburan, budaya, dll. Menurut menurut hukum Wagner, dapat dilihat dengan jelas bahwa ada beberapa alasan untuk memperluas pengeluaran pemerintah, khususnya peningkatan kapasitas pengamanan, keamanan dan permintaan, peningkatan dalam pekerjaan bantuan pemerintah, peningkatan kapasitas keuangan dan perbankan dalam meningkatkan fungsi pembangunan.

Analisa Peacock dan Wiseman (1996), merupakan analisa yang dilandaskan dengan analisis penerimaan belanja pemerintah. Pemerintah secara konsisten berupaya untuk meningkatkan belanja pemerintah dengan bergantung pada meningkatkan pendapatan dari pajak, meskipun sebenarnya rakyat enggan membayar pajak yang besar untuk mendanai belanja pemerintah yang terus meningkat. Kenaikan pendapatan yang dibebankan kepada masyarakat yaitu pajak mengakibatkan belanja pemerintah akan membesar.

Teori Investasi

Investasi merupakan pemanfaatan atau konsumsi penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi untuk menciptakan kapasitas produksi barang-barang dan jasa-jasa yang terbuka dalam perekonomian (Sukirno, 1997). Investasi tidak hanya untuk meningkatkan hasil tetapi juga untuk menentukan penyerapan para pekerja dan peningkatan pendapatan, pengembangan populasi dan daya saing penduduk dan inovasi teknologi.

Analisis Harrod-Domar (1946) merupakan teori pertumbuhan. Seperti analisis ini investasi mendorong penciptaan permintaan, juga menumbuhkan batas produksi. Kapasitas produksi yang diperpanjang memerlukan permintaan yang lebih besar agar produksi tidak menurun. Jika batas yang diperluas ini tidak diiringi oleh permintaan yang besar, surplus akan muncul beriringan dengan pengurangan total produksi.

Investasi swasta yang ada Indonesia dipastikan tetap ada keberadaannya mengingat adanya Undang-Undang Pasal 1 angka 4 No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi mempunyai bagian yang berpengaruh signifikan terhadap terciptanya lowongan kerja. Melalui investasi juga membangun tersedianya barang modal, hal tersebut mempengaruhi pada bertambahnya kapasitas produksi. Batas produksi yang lebih besar pasti memerlukan tenaga kerja baru. Investasi merupakan alat komponen yang dapat mempercepat perkembangan tingkat produksi di wilayah yang sedang berkembang, melalui cara ini investasi berfungsi untuk dapat membuka lapangan kerja baru.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh P. Alan Jirang, Dr. H. Adnan Haris Musa, MS dan Dr. H. Adi Wijaya, SE.,M.Si (2019) yang berjudul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Di Provinsi Kalimantan Timur”. Menunjukkan bahwa pada penelitian ini menggunakan analisis data panel paerioda tahun 2003-2014 pada 9 kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Timur dengan menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM). Dengan hasil penelitian pengeluaran pemerintah, investasi swasta, dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan tingkat pengangguran sebesar 29,4 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hardiyanti, Syahrir Mallongi, dan Dahliah (2020) yang berjudul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa”. Menunjukkan bahwa dalam penelitian ini digunakan analisis kuantitatif menggunakan prosedur matematis. Dengan metode analisis program SPSS versi 16. Dengan hasil bahwa investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin sebagai pusat pengumpulan data, objek dalam penelitian ini yaitu 5 provinsi yang ada di Pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara dan 6 provinsi yang ada pada Pulau Sulawesi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Data yang digunakan adalah data belanja pemerintah, data tingkat investasi berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), dan data pertumbuhan ekonomi periode tahun 2016-2020 di wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data dari instansi yang berhubungan dengan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data berupa angka yang dapat diolah dengan metode matematika atau statistik. Unit analisis yang digunakan adalah unit analisis regresi data panel dengan menggunakan data tingkat provinsi yang ada di Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi, dengan menggunakan data dari 5 provinsi di Kalimantan dan 6 provinsi di Sulawesi. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel belanja pemerintah, tingkat investasi (PMDN) dan PMA (variabel independen) serta variabel pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan dan Sulawesi (variabel dependen).

Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah proses perubahan kondisi perekonomian, baik perubahan yang meningkat (positif) ataupun menurun (negatif) suatu negara secara berkesinambungan menuju pada keadaan yang lebih baik selama periode tahun 2016 sampai dengan 2020 di wilayah Kalimantan dan Sulawesi yang diukur dalam satuan persen.
2. Belanja Pemerintah (X1) merupakan aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak selama periode 2016 sampai 2020 yang diukur dalam satuan rupiah.
3. Tingkat Investasi adalah total uang yang ditanam untuk pembangunan industri atau proyek-proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun Penanaman Modal Asing (PMA).
Pertama, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X2) merupakan aktivitas penanaman modal sebagai upaya Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal yang ada dalam negeri melalui pemakaian modal dalam negeri selama periode tahun 2016 sampai tahun 2020 dalam satuan rupiah.
Kedua, Penanaman Modal Asing (PMA) (X3) merupakan aktivitas penanaman modal sebagai usaha di Negara Republik Indonesia, dimana penanam modal asing baik dengan modal asing sepenuhnya ataupun yang berpatungan bersama dengan penanam modal asing yang melakukan penanaman modal selama periode tahun 2016 sampai tahun 2020 dalam satuan US dollar.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui data sekunder dengan jenis data kurun waktu (*time series*) selama kurun waktu 2016-2020. Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk tahunan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisa data berupa numerikal (angka) dengan pengolahan metode statistika. Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian inferensial (berkenaan dengan pengujian hipotesis) dan tergantung pada hasil akhir suatu kemungkinan kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan menggunakan jenis kuantitatif bisa diperoleh signifikansi perbedaan kelompok ataupun signifikansi keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Data yang digunakan meliputi : data belanja pemerintah, data tingkat investasi yang meliputi PMDN dan PMA, dan data pertumbuhan ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi.

Teknik Analisis Data

Model Regresi Data Panel

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan model regresi data panel. Sebagaimana model Gujarati & Porter (2012) sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + u_{it}, I = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Kemudian mode di atas ditransformasi ke dalam bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) guna menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1it} + \beta_2 \text{Ln}X_{2it} + \beta_3 \text{Ln}X_{3it} + u_{it}$$

Dimana :

$\text{Ln}Y_{it}$ = Pertumbuhan Ekonomi Regional Kalimantan dan Sulawesi (%)

β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

$LnX1$	= Belanja Pemerintah (Rp)
$LnX2$	= PMDN (Rp)
$LnX3$	= PMA (US Dollar)
Ln	= Logaritma Natural
μ	= <i>Error Term</i>
i	= 1,2,3,4,5,...11 (data <i>cross-section</i> provinsi yang ada di Kalimantan dan Sulawesi)

Teknik Estimasi

Pertama, Common Effect Model (CEM) atau Pendekatan Kuadrat Terkecil adalah metode tersederhana yang digunakan dalam pengolahan data panel. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengolah data berbentuk *pool*. Selain itu, pendekatan ini tidak menggunakan dimensi waktu dan individual. Pendekatan ini menganalisis perilaku data antar objek yang memiliki kurun waktu yang sama. Sehingga intercept dan slope dari persamaan regresi dianggap constants baik antara individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*) (Nachrowi & Usman, 2006).

Kedua, Fixed Effect Model (FEM) atau Pendekatan Kuadrat Tetap digunakan untuk menganalisis jika ketidaksamaan antara variabel yang diteliti dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) digunakan teknik variabel dummy untuk menangkap ketidaksamaan intersep antara perusahaan/objek yang diteliti, perbedaan intersep bisa terjadi karena faktor tertentu yang mempengaruhi terjadinya perbedaan tergantung objek seperti apa yang diteliti. Namun demikian sloponya sama antar objek yang diteliti. Model estimasi ini juga sering disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variabel (LSDV).

Pengujian Model

1. Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik yang akan digunakan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* (Basuki & Prawoto, 2016). Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow yaitu :

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Uji ini menggunakan hasil nilai probabilitas cross – section F jika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$, maka metode yang digunakan adalah *common effect model*, dan jika nilai probabilitas $F < \alpha = 0,05$ maka pengujian sudah dapat terlihat untuk melakukan penolakan terhadap hipotesa nol menunjukkan model yang akan digunakan selanjutnya ialah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan sebagai penentuan model mana yang terpilih, apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. (Basuki & Prawoto, 2016). Dengan hipotesa sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model (REM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Yang menjadi dasar penolakan hipotesa nol ialah melalui penggunaan pertimbangan probabilitas random. Kriteria dalam pengujian ini ialah, jika nilai probabilitas cross section $> \alpha = 0,05 / 5\%$ maka H_0 diterima (model yang digunakan adalah REM), sedangkan jika nilai probabilitas cross section random $< \alpha = 0,05 / 5\%$ maka H_0 ditolak (model yang digunakan adalah FEM).

3. Uji Lagrange Multipler, uji yang dilakukan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model* (Basuki & Prawoto, 2016). Hipotesis dari Uji Lagrange Multipler sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Random Effect Model (REM)*

Apabila hasil uji probabilitas cross section $> \alpha = 0,05 / 5\%$ maka H_0 diterima (model yang digunakan adalah *common effect*, sedangkan jika hasil probabilitas cross section $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak (model yang digunakan adalah *random effect*)

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas digunakan dalam menguji apakah nilai *error* dalam persamaan regresi berdistribusi dengan normal atau tidak normal. Nilai *error* dikatakan berdistribusi normal jika nilai error tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-rata.
2. Uji multikolinieritas digunakan dalam mengetahui apakah variabel-variabel bebas memiliki korelasi atau tidak. Untuk mengetahui apakah ada multikolinieritas pada variabel dapat dilihat dari nilai *r*, jika nilai $r < 0,8$ maka tidak ada korelasi antar variabel bebas, sedangkan jika nilai $r > 0,8$ maka terdapat korelasi antar variabel bebas (Damodar N. Gujarati, 2006).
3. Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai error kuadratnya. Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada data yang diteliti terjadi gejala *heteroskedastisitas* atau tidak.

Uji Statistik

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik *t*) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (independen) secara individu dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas (dependen). Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantungnya bermakna atau tidak.
2. Uji statistik *F* ini pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dimana jika nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
3. Koefisien determinasi (R^2) ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam pengujian ini nilai yang digunakan adalah 0 sampai dengan 1.
4. Analisis Koefisien Korelasi (*R*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen.

HASIL DAN ANALISIS

Analisis Teknik Estimasi Data

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Data Panel

HASIL REGRESI DATA PANEL				
NO.	KETERANGAN	VARIABEL DEPENDEN: Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi		
		OLS	FEM	REM
1	Konstanta	78665.99 (0.0098)(5%)*	233932.8 (0.0060)(5%)*	90387.52 (0.0044)(5%)*
	VARIABEL INDEPENDEN			
2	Belanja Pemerintah (X1)	-38.18008 (0.0139)(5%)*	-112.5281 (0.0041)(5%)*	-44.72998 (0.0052)(5%)*
3	PMDN (X2)	0.195173 (0.7668)(5%)	1.460578 (0.0506)(5%)*	0.552544 (0.3671)(5%)
4	PMA (X3)	1.337487 (0.0077)(5%)*	1.211692 (0.2179)(5%)	1.317284 (0.0097)(5%)*
	DIAGNOSA MODEL			
10	Jumlah Observasi	55	55	55
11	F-Test	0.027363 (5%)*	0.003961 (5%)*	0.037010 (5%)*
12	R-Squared	0.162813	0.484571	0.151903
13	Adj R-Squared	0.113566	0.321142	0.102015

14	Chow Test	-	0.0029 (5%)*	-
15	Hausman Test	-	0.0100 (5%)*	-
16	Lagrange Multiplier Test	-	-	-

Siknifikansi: ** α 1%, * α 5%, dan α 10%

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Pengujian Model

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	2.559436	(10,41)	0.0167
Cross-section Chi-square	26.677.627	10	0.0029

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2. Uji Chow diatas dengan membandingkan *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, maka diperoleh nilai Cross-section Chi-square sebesar Prob. $0,0029 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*

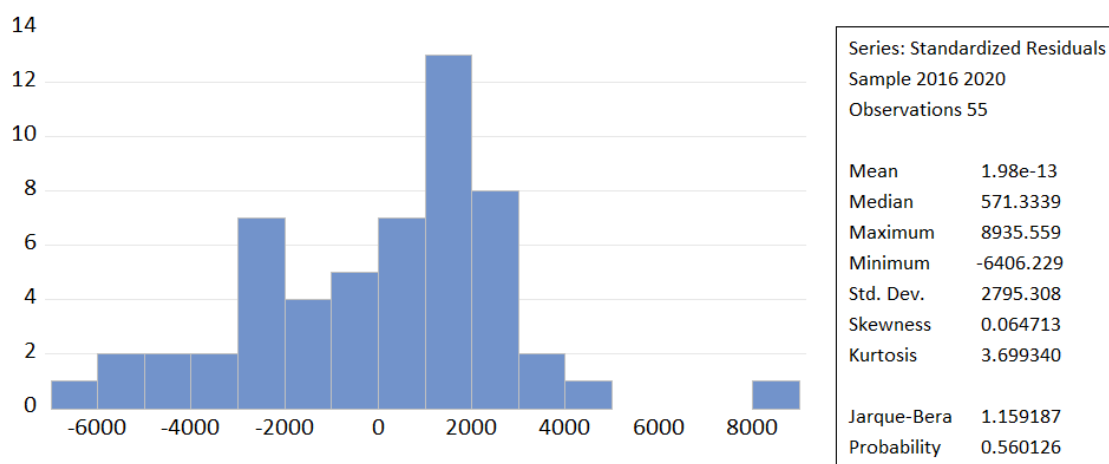
Tabel 3
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.349935	3	0.0100

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3. Uji Hausman diatas dengan membandingkan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, maka diperoleh nilai Cross-section Chi-square sebesar Prob. $0,0100 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik



Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Gambar 1
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1. diatas dari hasil Uji Normalitas diperoleh hasil dengan nilai probabilitas sebesar $0,560126 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan data penelitian yang digunakan terdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	X1	X2	X3
Belanja Pemerintah (X1)	1.000000	0.711122	0.663187
PMDN (X2)	0.711122	1.000000	0.560539
PMA (X3)	0.663187	0.560539	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat dilihat dari hasil Uji Multikolinearitas diperoleh nilai Correlations atau r dari variabel X1, X2, dan X3 adalah $r < 0,80$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 5

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.105845	Prob. F(3,51)	0.9563
Obs*R-squared	0.340320	Prob. Chi-Square(3)	0.9523
Scaled explained SS	0.687669	Prob. Chi-Square(3)	0.8761

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Pada hasil uji heteroskedastisitas di tabel 5.13 diatas diperoleh bahwa nilai Prob. Chi-square (yang Obs*R-squared) sebesar $0.9523 > 0,05 (>5\%)$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6

Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	233932.8	80720.26	2.898068	0.0060
BELANJA PEMERINTAH	-112.5281	37.04281	-3.037786	0.0041
PMDN	1.460578	0.725327	2.013681	0.0506
PMA	1.211692	0.968231	1.251449	0.2179
R-squared		0.484571		
Adjusted R-squared		0.321142		
S.E. of regression		3208.002		
Sum squared resid		4.22E + 08		
Log likelihood		-514.0004		
F-statistic		2.965027		
Prob(F-Statistic)		0.003961		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Dari hasil analisis data pada Tabel 5.14 di atas, maka diperoleh persamaan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = 233932.8 - 112.5281 X1_{it} + 1.460578 X2_{it} + 1.211692 X3_{it}$$

Dari persamaan di atas diperoleh untuk variabel konstanta (C) adalah sebesar $b_0 = 233932.8$, yang artinya apabila Belanja Pemerintah (X1), PMDN (X2) dan PMA (X3), nilainya sama dengan 0 atau dalam kata lain tidak ada perubahan maka Pertumbuhan Ekonomi Regional Kalimantan dan Sulawesi (Y) menunjukkan nilai sebesar 233932.8 atau 23.39 %.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7

Koefisien Determinasi R-squared

R-squared	0.484571
Adjusted R-squared	0.321142

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Setelah dilakukan pengujian dengan Eviews 11 diperoleh hasil estimasi pada tabel 7 di atas dengan nilai koefisien determinasi (R^2) atau R-squared sebesar 0.484571, yang menunjukkan bahwa variasi dari Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi (Y) mampu dijelaskan oleh variabel-variabel Belanja Pemerintah (X1), PMDN (X2), dan PMA (X3) sebesar 48,45%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0.515429 atau 51,54% dijelaskan dalam faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Nilai estimasi yang diperoleh pada hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) di atas adalah sebesar 0.484571 atau 48,45%. Berdasarkan pada tabel 4.1 tentang Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi, nilai yang diperoleh termasuk ke dalam katagori tingkat hubungan **sedang** dengan nilai interval koefisien sebesar **0,40 – 0,599**. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas (Belanja Pemerintah, PMDN dan PMA) dan variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi) memiliki tingkat hubungan atau keterkaitan yang sedang.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	233932.8	80720.26	2.898068	0.0060
BELANJA PEMERINTAH	-112.5281	37.04281	-3.037786	0.0041
PMDN	1.460578	0.725327	2.013681	0.0506
PMA	1.211692	0.968231	1.251449	0.2179

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi

Variabel Belanja Pemerintah (X1), memiliki nilai t probabilitas sebesar 0.0041, nilai tersebut kurang dari taraf nyata atau alpha ($0.0041 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel belanja pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi.

Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi

Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X2), memiliki nilai t probabilitas sebesar 0.0506, nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata atau alpha ($0.0506 > 0,05$), tetapi dari hasil pengujian nilai t-tabel adalah 2.00665 dan nilai t-hitung adalah 2.013681, jika nilai t-hitung $>$ t-tabel artinya nilai Prob. Signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi.

Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi

Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) (X3), memiliki nilai t probabilitas sebesar 0.2179, nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata atau alpha ($0.2179 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi.

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan atau kurang dari alpha ($0,05$) yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi adalah variabel Belanja Pemerintah (X1) dengan nilai t probabilitas sebesar 0.0041 dan variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X2) dengan nilai t probabilitas sebesar 0.0506 dalam kurun waktu 2016-2020. Yang artinya Belanja Pemerintah dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah variabel yang berpengaruh

signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi periode tahun 2016-2020.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9
Hasil Uji Statistik F

F-statistic	2.965027
Prob(F-Statistic)	0.003961

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 11

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 9 di atas dengan menggunakan *software Eviews 11* diperoleh nilai F-hitung sebesar 2.965027 dan probabilitas F-Statistik sebesar 0.003961. Karena nilai probabilitas $F < \alpha$ atau taraf signifikansi 5%, yang artinya nilai variabel bebas/independen (belanja pemerintah, PMDN dan PMA) secara simultan atau secara bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi. Berdasarkan hasil uji statistic F diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel belanja pemerintah, PMDN dan PMA, secara bersama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi selama periode tahun 2016-2020.

Koefisien Korelasi

Dalam hasil hitung nilai koefisien korelasi (R) yaitu mengakarkan hasil nilai dari koefisien determinasi (R^2), berikutnya dihitung nilai koefisien korelasi sebesar $\sqrt{0.484571} = 0.696111342$. Dengan hasil koefisien korelasi adalah 0.696111342, menunjukkan pengaruh variabel bebas Belanja Pemerintah (X1), Investasi PMDN (X2), Investasi PMA (X3), dan variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi (Y) dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang kuat yaitu sebesar 69,61% .

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dari penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi data panel variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen disini adalah belanja pemerintah, PMDN, dan PMA. Variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan dan Sulawesi. Hasil dari uji regresi data panel pada penelitian ini hasil yang diperoleh adalah variabel belanja pemerintah dengan nilai prob. sebesar 0.0041, variabel PMDN dengan nilai prob. sebesar 0.0506, dan variabel PMA dengan nilai prob. sebesar 0.2179. Dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel yang diteliti, variabel Belanja Pemerintah dan PMDN adalah yang paling dominan atau kurang dari nilai alpha 0,05 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan dan Sulawesi tahun 2016-2020.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan saat proses pengerjaan, yaitu:

1. Dalam pengumpulan data, penulis sedikit kesulitan mencari data tahun-tahun terdahulu, karena ketersediaan data pada situs web terbatas, sehingga memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis.
2. Adanya kebijakan *WFH (Work From Home)* juga membuat penulis sedikit kesulitan untuk menganalisis data dan konsul kepada dosen pembimbing. Walaupun bisa via *online* tetapi terbatas waktu dan ada beberapa kelemahan lainnya.

Kesimpulan

1. Dari hasil uji F–statistik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama–sama atau secara simultan di peroleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena nilai probabilitas $F < \alpha$ atau taraf signifikansi 5%, yang artinya

H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel belanja pemerintah, PMDN, dan PMA, secara bersama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi selama periode tahun 2016-2020.

2. Berdasarkan hasil uji t -statistic untuk variabel Penanaman Modal Asing (PMA) adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel PMA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk variabel Belanja Pemerintah dan PMDN adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi. Sehingga diantara ketiga variabel bebas yaitu Belanja Pemerintah (X_1), PMDN (X_2), dan PMA (X_3), variabel Belanja Pemerintah (X_1) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2) yang berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi, hal ini dapat dilihat dari nilai t -hitung apabila dibandingkan dengan variabel lain dalam model.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di atas, terdapat beberapa saran yang membangun dan diharapkan dapat menjadi saran yang bermanfaat bagi siapa saja yang telah membaca penelitian ini khususnya bagi pemerintah terkait agar bisa dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau dalam membuat kebijakan dalam pengelolaan belanja pemerintah dan peningkatan tingkat investasi yang ada di Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi. Adapun saran-saran positif dari penulis yaitu:

1. Pemerintah Daerah tiap provinsi di Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi diharapkan dapat mengatur dan memanfaatkan belanja pemerintah dengan optimal dan proporsional sehingga dapat menghasilkan peningkatan yang positif dan nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kalimantan dan Sulawesi.
2. Untuk peningkatan investasi diharapkan pemerintah dapat membenahi kekurangan yang ada seperti membuat data base potensi investasi yang masih belum ada dan belum lengkap di tiap provinsi yang ada di Kalimantan dan Sulawesi dan membuat kebijakan yang tidak rumit dan bisa menarik para investor untuk tertarik menginvestasikan modal nya di tiap provinsi yang ada di Kalimantan dan Sulawesi.
3. Pihak akademisi atau para peneliti baru diharapkan bisa mengkaji lebih dalam lagi terhadap penelitian yang sama dengan metodel penelitian dan konsep yang berbeda sehingga bisa mendukung dan menciptakan penemuan baru lainnya.

BIBLIOGRAPHY

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad Lincolin (1996). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi II BP STIE YKPN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kalimantan dan Sulawesi (Persen), Tahun 2016-2019*. Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Peranan PDRB Kabupaten/Kota terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Pertumbuhan dan Kontribusi Ekonomi menurut Provinsi di Kalimantan dan Sulawesi, Tahun 2017-2019 (Persen)*. Indonesia.
- Bank Indonesia (2021). *Laporan Perekonomian Provinsi*. Kalimantan Selatan
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kalimantan Selatan. (2020) *Tren Realisasi Investasi Tahun 2010 s/d Triwulan II 2020*. Kalimantan Selatan.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kalimantan Selatan. (2020) *Realisasi Investasi PMDN dan PMA Tahun 2018-2020*. Kalimantan Selatan.

-
- Heidy Menajang (2014). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. [*Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*]. Fakultas Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi.
- Irawan dan M. Suparmoko. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE
- Jamzani Sodik dan Didi Nuryadin. (2005). Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Provinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10 No. 2*.
- Jhingan, M. L. (1995). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : LPFEUL.
- Maimun, (2003). *Hukum Ketenagakerjaan Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi Edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Rini Sulistiawati, (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. [*Jurnal Ekonomi Bisnis, dan Kewirausahaan*] Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura.
- Robinson Tarigan. (2006). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sadono Sukirno, (2010). *Makroekonomi : Teori Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus William D. (2003). *Ilmu Makro Ekonomi (Edisi Terjemahan) Edisi Tujuh Belas*, Jakarta : PT. Media Global Edukasi.
- Todaro, Michael, P. Dan Stephen C. Smith (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi kesepuluh*, Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael, (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.